

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan bab-bab terdahulu, maka di dalam bab terakhir ini akan diungkapkan kesimpulan dan saran-saran perbaikan, baik dalam hal strategi penyusunan kurikulum pendidikan menengah kejuruan pada umumnya maupun Kurikulum Program Studi Listrik Instalasi, pada khususnya.

6.1. Dari Bab I dapat dilihat adanya kecenderungan peningkatan jumlah pencari kerja lulusan STM dari tahun 1986 hingga Juni 1988, dengan kenaikan $\pm 50\%$ dalam jangka waktu satu setengah tahun (data didapat langsung dari Departemen Tenaga Kerja Kantor Wilayah Jawa Barat di Bandung). Persentasi kenaikan tersebut juga mencakup lulusan STM Program Studi Listrik Instalasi. Ditinjau dari segi kurikulum, meningkatnya pencari kerja dari lulusan STM, dapat diakibatkan oleh kurangnya kesesuaian antara kemampuan lulusan dengan tuntutan jabatan dari dunia kerja. Kesenjangan antara kemampuan lulusan dengan tuntutan jabatan kerja dapat diakibatkan oleh kurikulum yang kurang relevan, seperti yang dibuktikan oleh hasil penelitian dalam tesis ini, bahwa persentasi bahan pengajaran Kurikulum Program Studi Listrik Instalasi yang mendukung performansi instalatur listrik hanyalah 87,69 %.

Untuk meningkatkan relevansi kemampuan lulusan dengan tuntutan dunia kerja, maka kurikulumnya harus dapat menggambarkan kemampuan-kemampuan yang dipersyaratkan dunia kerja.

Disarankan agar diadakan perubahan atau penyesuaian kurikulum dalam arti :

- penyesuaian bahan pengajaran dengan tuntutan dunia kerja.
- penyesuaian organisasi kurikulum dengan tuntutan dunia kerja.

6.2. Dari studi dokumen Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas, khususnya buku Landasan, Program dan Pengembangan, yang diungkapkan dalam Bab III, dapat disimpulkan bahwa :

- Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan pendidikan okupasional (occupational education) yang berorientasi pada lulusan yang dapat memenuhi persyaratan jabatan di dunia kerja.
- Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah untuk dapat memberikan bekal kemampuan siap kerja kepada siswa, sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan persyaratan yang dituntut dunia kerja. Dengan demikian Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan pendidikan yang berdasarkan kompetensi (competency - based education).

Apabila buku Landasan, Program dan Pengembangan

Kurikulum 1984 telah menggariskan seperti yang dikemukakan di atas, maka seyogyanya buku Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kurikulum 1984 SMKTA juga secara konsisten mendasarkan atas konsep tersebut.

Agar adanya konsistensi antara GBPP dengan Buku Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum 1984 SMKTA maka disarankan :

- Program Pilihan yang khusus diorientasikan kepada pemenuhan persyaratan jabatan yang ada di dunia kerja, harus berisikan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang diuraikan dalam Bab IV dan sub bab 5.2.
- Organisasi bahan pengajaran yang didasarkan atas kemampuan yang dibutuhkan tadi dilakukan dengan paket-paket pelajaran sejalan dengan pekerjaan-pekerjaan yang dipersyaratkan oleh jabatan yang dimaksud.

6.3. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai penguasaan kemampuan untuk melakukan tugas atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan suatu tugas, sesuai dengan persyaratan jabatan.

Berdasarkan hasil penelitian ketiga aspek yang harus dimiliki oleh instalatur listrik dibuktikan dengan performansi perilaku sebagai berikut :

Pertama, pemilikan pengetahuan dari instalatur dibuktikan dengan kemampuan menjelaskan dalam teori dan

teknik listrik instalasi yang diungkapkannya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan (verbal performance).

Kedua, pemilikan ketrampilan manual (ketrampilan fisik) dibuktikan melalui kegiatan tugas-tugas pekerjaan yang diselesaikannya tahap demi tahap (physical performance).

Ketiga, pemilikan nilai dan sikap dibuktikan dengan cara kerja prosedural dengan hasil kerja yang memenuhi standard serta rapih (attitudinal performance).

Ketiga aspek di atas merupakan penilaian (behavioral performance) dari instalatur listrik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi lulusan STM, calon instalatur listrik, dapat dievaluasi melalui demonstrasi performansi perilaku (behavioral performance) yang dapat diobservasi dan dapat diukur.

Demikian pula tujuan pengajaran dapat dinyatakan dalam bentuk perilaku (behavioral objectives) yang dapat diobservasi dan diukur, dimana hal ini merupakan salah satu ciri dari pendidikan yang berdasarkan kompetensi (competency-based education).

Selanjutnya disarankan agar siswa mengetahui dan menyadari bahwa ia diharapkan untuk dapat mendemonstrasikan kompetensinya sampai pada tingkat yang ditetapkan.

Agar tujuan pengajaran dalam bentuk penguasaan kompetensi yang dapat didemonstrasikan dapat dicapai siswa, maka proses belajar-mengajar seyogyanya didasarkan atas kecepatan belajar masing-masing siswa

(self paced-learning), sehingga proses pembelajaran mengarah kepada pengembangan dan peningkatan individu.

Dalam kondisi yang ada sekarang, di mana jam pelajaran setiap minggu untuk masing-masing semester telah ditetapkan secara pasti, maka untuk mengurangi perbedaan hasil belajar yang menyolok di antara siswa, maka seleksi masuk ke sekolah kejuruan untuk mendapatkan kesamaan kemampuan awal siswa (entry behavior) dapat dijadikan salah satu alternatif.

6.4. Kalau performansi dari lulusan yang diharapkan dapat didemonstrasikan, dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek seperti yang diuraikan dalam sub bab 6.3 yaitu :

- performansi verbal (verbal - performance),
- performansi fisik (physical - performance),
- performansi sikap (attitudinal - performance),

maka dapat disimpulkan bahwa performansi perilaku (behavioral - performance) dapat dibentuk oleh :

- kemampuan intelektual (kognitif) yang dapat ditunjukkan oleh performansi verbal,
- kemampuan manual (psikomotor) yang dapat ditunjukkan oleh performansi fisik,
- pemilikan nilai dan sikap (attitude/afektif) yang dapat ditunjukkan oleh performansi sikap.

Apabila hasil belajar berorientasi pada performansi (performance objectives behavior), maka proses pembelajaran anak didikpun disarankan agar didasarkan

atas tiga hal di atas, yaitu :

- Pembelajaran kognitif, untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir. Prinsip pembelajaran untuk peningkatan kemampuan berfikir telah dinyatakan di dalam buku Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum 1984 SMKTA, yaitu dengan konsep keterampilan proses (process skill), maka seharusnya konsep ini dapat direalisasikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- Pembelajaran psikomotor, agar anak didik terampil melakukan tugas-tugas dalam pekerjaan yang sesuai dengan persyaratan jabatan, dan
- Pembelajaran afektif yang mengandung nilai-nilai tanggung jawab sosial dan kreativitas seperti yang dikemukakan pada sub bab 3.2, sehingga siswa diharapkan dapat mendemonstrasikan "attitudinal performance" yang sesuai dengan tuntutan jabatan yang juga harus diartikan sebagai tuntutan masyarakat, khususnya masyarakat konsumen tenaga listrik.

6.5. Di dalam pengembangan kurikulum pendidikan menengah kejuruan yang berorientasi pada pemenuhan persyaratan jabatan, maka uraian tugas (job/task description) menjadi penting, karena :

- memberikan arahan dan dasar pengembangan materi pengajaran,
- memberikan arahan tentang urutan materi pengajaran,

- merupakan kriteria bagi evaluasi performansi siswa, dan juga,
- merupakan dasar bagi pengembangan tujuan pengajaran.

Berdasarkan atas kesimpulan teoritis di atas, maka dapat disarankan agar pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan seyogyanya didasarkan atas uraian tugas dan uraian pekerjaan serta uraian jabatan yang ada di dunia kerja sejalan dengan arahan atau pedoman yang tercantum dalam buku Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum 1984 SMKTA, bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan adalah pendidikan yang berorientasi pada lulusan yang dapat memenuhi persyaratan jabatan di dunia kerja.

6.6. Hasil studi terhadap Struktur Program Kurikulum 1984 SMKTA dapat disimpulkan bahwa :

- Dari dua kelompok mata pelajaran dalam Program Inti, kelompok Mata Pelajaran Dasar Umum (MPDU) tidak mempunyai kaitan dengan kemampuan kejuruan dari lulusan.
- Dari sepuluh mata pelajaran dalam kelompok Mata Pelajaran Dasar Kejuruan (MPDK) ada lima mata pelajaran yang tidak mendukung langsung kemampuan instalatur, yaitu mata pelajaran :
 1. Matematika
 2. Bahasa Inggris
 3. Koperasi dan Manajemen
 4. Fisika

5. Kimia.

- Lima mata pelajaran lainnya dari kelompok MPDK, yaitu mata pelajaran :

1. Bahan-bahan Listrik
2. Kerja Bangku Listrik
3. Instalasi Listrik
4. Teknik Listrik
5. Gambar Teknik,

dapat dinilai kesesuaian bahan pengajarannya dengan tuntutan dunia kerja.

- Dari tujuh mata pelajaran, hanya enam mata pelajaran dalam kelompok Mata Pelajaran Kejuruan (MPK), yaitu mata pelajaran :

1. Instalasi Rumah
2. Instalasi Listrik Komersial
3. Instalasi Motor-motor Listrik
4. Perencanaan Instalasi Listrik
5. Teknik Penerangan Listrik
6. Jaringan Distribusi,

yang dapat dinilai kesesuaian bahan pengajarannya dengan tuntutan dunia kerja.

Mata pelajaran Pengalaman Kerja Lapangan, tidak dapat dinilai kesesuaian bahan pengajarannya dengan tuntutan dunia kerja karena di dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA, tidak terdapat uraian bahan pengajaran bagi mata pelajaran tersebut.

- Dengan demikian, pelaksanaan Studi Relevansi Kurikulum 1984 SMKTA Program Studi Listrik Instalasi terhadap Tuntutan Dunia Kerja difokuskan kepada penilaian kesesuaian bahan pengajaran dari sebelas mata pelajaran dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA, Program Studi Listrik Instalasi.

Mata pelajaran tersebut, yaitu :

1. Bahan-bahan Listrik
2. Kerja Bangku Listrik
3. Instalasi Listrik
4. Teknik Listrik
5. Gambar Teknik
6. Instalasi Rumah
7. Instalasi Listrik Komersial
8. Instalasi Motor-motor Listrik
9. Perencanaan Instalasi Listrik
10. Teknik Penerangan Listrik
11. Jaringan Distribusi.

Dari hasil analisis kesesuaian antara bahan pengajaran dengan tuntutan dunia kerja yang diuraikan dalam sub bab 5, dapat disimpulkan bahwa :

- Persentasi kesesuaian bahan pengajaran dari sebelas mata pelajaran (MPDK dan MPK) yang dinilai kesesuaiannya dengan tuntutan dunia kerja adalah 61,57 %, sedangkan bahan pengajaran yang diperhitungkan mendukung kompetensi instalatur adalah 26,12 %.

Dengan demikian, secara keseluruhan bahan pengajaran yang mendukung performansi instalatur listrik adalah $61,57 \% + 26,12 \% = 87,69 \%$.

- Dengan berpegang pada pengelompokan mata pelajaran dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA, lima di antara sebelas mata pelajaran tersebut, yaitu :

1. Bahan-bahan Listrik
2. Kerja Bangku Listrik
3. Instalasi Penerangan
4. Teknik Listrik
5. Gambar Teknik,

termasuk kelompok MPDK, di mana masing-masing mata pelajaran memiliki persentasi kesesuaian bahan pengajaran dengan tuntutan dunia kerja yang cukup tinggi (paling rendah 82,34 %, yaitu mata pelajaran Teknik Listrik, dan persentasi rata-rata 94,32 %).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan pengajaran kejuruan dalam kelompok mata pelajaran dasar kejuruan mendukung performansi instalatur listrik dalam tugasnya sesuai dengan yang dipersyaratkan dunia kerja.

- Selanjutnya, enam mata pelajaran lainnya, yaitu :

1. Instalasi Rumah
2. Instalasi Listrik Komersial
3. Instalasi Motor-motor Listrik
4. Perencanaan Instalasi Listrik
5. Teknik Penerangan Listrik, dan

6. Jaringan Distribusi,

termasuk kelompok MPK dalam Program Pilihan yang secara eksplisit dinyatakan dalam buku Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum 1984 SMKTA, berorientasi kepada pemenuhan tuntutan jabatan di dunia kerja.

Persentasi kesesuaian bahan pengajaran masing-masing mata pelajaran dengan tuntutan dunia kerja bervariasi antara 0 % (mata pelajaran Teknik Penerangan Listrik) dan 100 % (mata pelajaran Instalasi Motor-motor Listrik dan Perencanaan Instalasi Listrik).

Persentasi kesesuaian bahan pengajaran pada Program Pilihan dengan tuntutan dunia kerja rata-rata 84,42 %.

Persentasi yang lebih rendah ini diakibatkan oleh dua mata pelajaran yang mempunyai persentasi kesesuaian paling rendah, yaitu :

1. Instalasi Listrik Komersial 58,33 %,
2. Teknik Penerangan Listrik 0 %.

Apabila bahan pengajaran dari mata pelajaran Instalasi Listrik Komersial yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja dimasukkan ke dalam mata pelajaran Instalasi Rumah, kemudian sisanya dihilangkan bersama-sama dengan mata pelajaran Teknik Penerangan Listrik, maka persentasi rata-rata menjadi 98,72 %.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat mata

pelajaran kejuruan, yaitu :

1. Instalasi Rumah
2. Instalasi Motor-motor Listrik
3. Perencanaan Instalasi Listrik, dan
4. Jaringan Distribusi,

sepenuhnya sesuai dan mendukung performansi instalatur listrik yang dituntut dunia kerja.

- Bertitik tolak dari uraian yang terakhir ini, dapat disarankan bahwa :

- a. Mata pelajaran Teknik Penerangan Listrik, bersama dengan sebagian bahan pengajaran dari mata pelajaran Instalasi Listrik Komersial yang tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja, dihapus dari GBPP Kurikulum 1984 SMKTA.
- b. Sejalan dengan uraian pada sub bab 5.2 tentang adanya tuntutan penambahan bahan pengajaran, maka pada beberapa mata pelajaran baik MPDK maupun MPK, perlu penambahan bahan pengajaran seperti yang diuraikan pada sub bab 5.2 tersebut.
- c. Sejalan dengan uraian pada sub bab 5.3 tentang pengorganisasian kurikulum, maka keempat mata pelajaran kejuruan yang diungkapkan terakhir ini dapat direorganisasi ke dalam paket-paket pelajaran seperti yang digambarkan dalam gambar no. 5 yaitu ke dalam paket-paket pelajaran sebagai berikut :

1. Instalasi Listrik Penerangan

2. Instalasi Listrik Tenaga
3. Jaringan Distribusi
4. Praktek Kerja Lapangan,

dengan dasar pemikiran bahwa :

1. Instalasi Listrik Penerangan tidak hanya akan meliputi mata pelajaran :
 - Instalasi Rumah
 - Instalasi Listrik Komersial, dan
 - sebagian Perencanaan Instalasi Listrik,melainkan juga meliputi instalasi listrik penerangan bagi pabrik-pabrik.
2. Instalasi Listrik Tenaga tidak hanya akan meliputi mata pelajaran :
 - Instalasi Motor-motor Listrik, dan
 - sebagian Perencanaan Instalasi Listrik,melainkan juga dapat meliputi instalasi gardu hubung atau instalasi trafo.
3. Jaringan Distribusi akan meliputi jaringan tegangan rendah dan menengah, termasuk pemeliharaan dan perawatannya.

6.7. Penelitian ini hanya menyangkut studi relevansi kemampuan-kemampuan yang ada dalam GBPP Kurikulum 1984 SMKTA beserta pengorganisasiannya dengan tuntutan jabatan yang ada di dunia kerja yang nyata. Dengan demikian yang dimaksud dengan kurikulum dalam tesis ini hanya menyangkut sebagian kecil dari arti kurikulum

yaitu berupa bahan pengajaran dan organisasinya, dan tidak menyangkut sama sekali tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk dapat melengkapi hasil penelitian, maka disarankan agar hasil studi ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran anak didik di sekolah kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.



